



Kepemimpinan Kristen Sebagai Kesaksian Iman Dalam Masyarakat Modern

Maruli Tua Tampubolon¹, Asep Afaradi²
Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta^{1,2}
maru_ruli@yahoo.com¹, asepapafridi69@gmail.com²

Abstract

Christian leadership is not merely organizational management, but a transformative witness of faith, shaping the character, morals, and spirituality of its followers while simultaneously presenting the values of the Kingdom of God in modern society. This paper examines the biblical basis of Christian leadership, the characteristics of leaders who bear witness, the witness of leaders in modern society, the differences between them and secular leadership, and the implications for the church and the wider community. The analysis is conducted using a descriptive qualitative approach based on the study of biblical literature and academic works on Christian leadership (Banks & Ledbetter, 2004; Blackaby & Blackaby, 2001; Greenleaf, 1977; Stott, 2006; Wright, 2000). The results of the study indicate that Christian leadership emphasizes integrity, humility, service, exemplary behaviour, and a vibrant spirituality, distinguishing it from secular leadership that focuses solely on power, profit, or effectiveness. The witness of Christian leaders is manifested in ethical decision-making, social service, character education, and advocacy for justice, thus becoming an instrument of holistic transformation for the church and society. This paper concludes that witnessing Christian leadership acts as an agent of change, strengthening the church, forming a new generation of leaders, and positively impacting a moral, inclusive, and humane society.

Keywords: *Christian leadership, Witness of faith, social transformation, Leader character, Modern society*

Abstrak

Kepemimpinan Kristen bukan sekadar pengelolaan organisasi, tetapi merupakan kesaksian iman yang transformatif, membentuk karakter, moral, dan spiritual pengikutnya sekaligus menghadirkan nilai Kerajaan Allah dalam masyarakat modern. Tulisan ini mengkaji dasar alkitabiah kepemimpinan Kristen, karakteristik pemimpin yang bersaksi, kesaksian pemimpin di tengah masyarakat modern, perbedaan dengan kepemimpinan sekuler, serta implikasinya bagi gereja dan komunitas luas. Analisis dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur Alkitab dan karya akademik tentang kepemimpinan Kristiani (Banks & Ledbetter, 2004; Blackaby & Blackaby, 2001; Greenleaf, 1977; Stott, 2006; Wright, 2000). Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen menekankan integritas, kerendahan hati, pelayanan, keteladanan, dan spiritualitas yang hidup, yang membedakannya dari kepemimpinan sekuler yang berfokus pada kekuasaan,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Maruli Tua Tampubolon¹, Asep Afaradi²

Proses Artikel Diterima 01-10-2025; Revisi 04-11-2025; Terbit Online 15-11-2025;

keuntungan, atau efektivitas semata. Kesaksian pemimpin Kristen diwujudkan dalam pengambilan keputusan etis, pelayanan sosial, pendidikan karakter, dan advokasi keadilan, sehingga menjadi instrumen transformasi holistik bagi gereja dan masyarakat. Tulisan ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen yang bersaksi berperan sebagai *agent of change*, meneguhkan gereja, membentuk generasi pemimpin baru, dan membawa dampak positif bagi masyarakat yang bermoral, inklusif, dan manusiawi.

Kata kunci: Kepemimpinan Kristen, Kesaksian Iman, Transformasi Sosial, Karakter Pemimpin, Masyarakat Modern

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Kepemimpinan merupakan salah satu tema sentral dalam Alkitab dan menjadi topik penting dalam konteks akademik dan praktis. Alkitab menekankan bahwa kepemimpinan bukan sekadar posisi atau jabatan formal, melainkan panggilan rohani untuk melayani dan bersaksi (Banks & Ledbetter, 2004). Perjanjian Lama dan Baru memperlihatkan tokoh-tokoh seperti Musa, Nehemia, dan Paulus yang memimpin dengan iman, integritas, dan kesetiaan kepada Allah. Keberhasilan kepemimpinan mereka tidak hanya diukur dari pencapaian strategis, tetapi juga dari transformasi rohani dan moral masyarakat yang mereka pimpin (Wright, 2000).

Dalam masyarakat modern, kepemimpinan menghadapi tantangan yang kompleks baik sekularisasi, relativisme moral, pluralisme budaya, dan tekanan globalisasi. Nilai-nilai spiritual dan etis sering diabaikan atau dianggap relatif. Pemimpin Kristen dituntut untuk tetap setia pada prinsip Alkitab, menghadirkan Kristus dalam tindakan nyata, dan menavigasi dinamika sosial, ekonomi, dan politik tanpa kehilangan integritas (Stott, 2006). Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen tidak hanya menekankan efektivitas organisasi, tetapi juga kesaksian iman yang mentransformasikan masyarakat.

Pendeta sebagai pemimpin modern harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran mereka dalam pertumbuhan gereja. Mereka bertanggung jawab melayani, mengajar, melawat, membina, dan memuridkan anggota gereja agar mereka dapat tumbuh dan berperan aktif dalam pelayanan gereja. (Beni, 2023)

Kepemimpinan Kristen tidak dapat dilepaskan dari identitasnya sebagai kesaksian iman. Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus menampilkan model kepemimpinan yang berbeda dari paradigma dunia, yaitu kepemimpinan yang lahir dari pengorbanan, pelayanan, dan kasih tanpa pamrih (Mrk. 10:45). Konsep ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen bukanlah sarana untuk mencapai dominasi, melainkan panggilan untuk mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemimpin Kristen dipanggil bukan hanya untuk mengarahkan organisasi, tetapi juga untuk menuntun jemaat dan masyarakat menuju kehidupan yang penuh transformasi spiritual, etis, dan sosial (Blackaby & Blackaby, 2001).

Dinamika masyarakat modern saat ini memperlihatkan pergeseran nilai yang signifikan. Kemajuan teknologi, globalisasi, dan arus informasi telah membentuk pola pikir masyarakat yang lebih rasional, pragmatis, dan seringkali sekuler (Stott, 2006). Tantangan ini menciptakan ruang yang rawan bagi lahirnya kepemimpinan yang berorientasi pada efisiensi dan profit, namun mengabaikan nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen dituntut hadir sebagai *counter-cultural leadership*, yang menghadirkan alternatif etis dan spiritual di tengah krisis integritas kepemimpinan global.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Maruli Tua Tampubolon¹, Asep Afaradi²

Proses Artikel Diterima 01-10-2025; **Revisi** 04-11-2025; **Terbit Online** 15-11-2025;

Pemimpin Kristen diharapkan menjadi teladan yang memulihkan kepercayaan publik dengan menampilkan gaya kepemimpinan yang rendah hati, transparan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama (Greenleaf, 1977).

Lebih jauh, kepemimpinan Kristen dalam masyarakat modern memiliki fungsi profetis: menyuarakan kebenaran, menegakkan keadilan, dan mengarahkan masyarakat kepada nilai-nilai Kerajaan Allah. Fungsi ini bukan sekadar idealisme, melainkan mandat teologis yang berakar pada Injil. Dalam konteks pluralisme budaya dan agama, kesaksian iman seorang pemimpin menjadi penting bukan hanya untuk memperkuat identitas komunitas Kristen, tetapi juga untuk membangun dialog konstruktif dengan masyarakat luas. Dengan cara ini, kepemimpinan Kristen dapat berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang lebih manusiawi, adil, dan damai (Wright, 2000; Banks & Ledbetter, 2004).

2. METODE (*Methodology*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman makna dan nilai-nilai teologis dalam konteks kepemimpinan Kristen sebagai kesaksian iman. Pendekatan ini tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk menggali kedalaman konsep, prinsip, dan praktik kepemimpinan Kristen sebagaimana tercermin dalam sumber-sumber literatur dan realitas pelayanan gerejawi (Andrew, 2021).

Pendekatan kualitatif deskriptif dilakukan dengan mempergunakan metode studi pustaka yang dikombinasikan dengan pengamatan kontekstual lapangan terhadap praktik kepemimpinan gerejawi di masyarakat modern. Sumber data utama meliputi teks Alkitab, buku-buku teologi klasik dan kontemporer, serta artikel akademik yang membahas kepemimpinan Kristen (Banks & Ledbetter, 2004; Blackaby & Blackaby, 2001; Greenleaf, 1977; Stott, 2006; Wright, 2000). Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, hasil penelitian teologi, serta observasi dan refleksi terhadap praktik pelayanan gereja masa kini (Afaradi, 2024; Sri Wahyuni, 2021).

Analisis data penelitian dilakukan melalui analisis isi dan analisis tematik yang dilaksanakan meliputi sejumlah tahapan, diantaranya:

- a. Pengelompokan data dari sumber literatur dan observasi lapangan berdasarkan tema: dasar Alkitabiah, karakteristik pemimpin, dan relevansi sosial.
- b. Pereduksian data dan informasi yang dilakukan dengan memilih dan menyeleksi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, menghapus data yang tumpang tindih atau tidak mendukung argumen teologis.
- c. Penginterpretasian teologis dengan menafsirkan data dengan pendekatan hermeneutik, menempatkan setiap konsep dalam bingkai teologi Kristen dan konteks pelayanan.
- d. Sintesa hasil kajian melalui penggabungan hasil analisis pustaka dan temuan kontekstual menjadi pemahaman menyeluruh tentang kepemimpinan Kristen sebagai kesaksian iman.

Penelitian ini juga memaparkan data lapangan dalam bentuk pengamatan fenomenologis terhadap realitas pelayanan dan kepemimpinan di gereja modern. Temuan-temuan ini mencakup:

- a. Tantangan kepemimpinan gereja di tengah arus sekularisasi, individualisme, dan pragmatisme pelayanan.
- b. Pola kepemimpinan transformatif yang mengutamakan pelayanan, integritas, dan keteladanan rohani.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Maruli Tua Tampubolon¹, Asep Afaradi²

Proses Artikel Diterima 01-10-2025; Revisi 04-11-2025; Terbit Online 15-11-2025;

- c. Implementasi nilai-nilai kepemimpinan Kristiani melalui pelayanan sosial, pembinaan jemaat, dan keterlibatan dalam isu-isu keadilan dan kemanusiaan.

Temuan ini berfungsi sebagai ilustrasi kontekstual yang memperkaya data literatur, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif dalam konteks masyarakat modern.

Keabsahan data dijaga melalui perbandingan antara hasil kajian literatur Alkitab, pandangan teolog modern, dan realitas kepemimpinan gereja masa kini. Selain itu dilakukan diskusi dengan rekan sejawat di bidang teologi untuk menguji konsistensi interpretasi teologis, serta konsistensi hermeneutik, guna memastikan kesesuaian antara penafsiran data dan prinsip-prinsip iman Kristen.

Penggunaan metode penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang *reliabel*, *valid*, dan *relevan* terhadap konsep kepemimpinan Kristen sebagai kesaksian iman, yang dapat diterapkan dalam praktik kepemimpinan gereja dan masyarakat modern secara kontekstual dan transformatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Finding And Discussion*)

3.1 Dasar Alkitabiah Kepemimpinan Sebagai Kesaksian Iman

Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang bersifat transformatif. Hal ini dapat disimpulkan karena tujuan kepemimpinan Kristen bukan sekadar efektivitas organisasi, tetapi membentuk kehidupan yang serupa Kristus. Yesus menekankan bahwa murid-murid-Nya harus menjadi terang dan garam dunia (Mat. 5:13–16). Kesaksian seorang pemimpin ditentukan oleh tindakan nyata yang konsisten dengan firman Tuhan, bukan hanya retorika atau strategi formal. Dalam Kisah Para Rasul 1:8, Yesus menegaskan bahwa pengikut-Nya akan menjadi saksi sampai ke ujung bumi melalui kuasa Roh Kudus, menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen adalah panggilan untuk menghadirkan Kristus dalam praktik hidup sehari-hari.

Tokoh Alkitab sebagaimana Musa dan Nehemia menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak bisa dipisahkan dari iman. Musa memimpin bangsa Israel dengan iman dan ketaatan kepada Allah (Kel. 14:13–14), Nehemia membangun tembok Yerusalem dengan doa dan integritas (Neh. 1:4–11), dan Paulus menegaskan hidupnya sebagai “surat Kristus” yang dibaca semua orang (2 Kor. 3:2–3). Pola ini menunjukkan bahwa kesaksian hidup adalah fondasi utama kepemimpinan Kristen, yang membedakannya dari kepemimpinan sekuler yang lebih berfokus pada hasil atau posisi.

Berbeda dengan kepemimpinan yang alkitabiah, kepemimpinan *modern* dikenal sebagai *fase* kepemimpinan di era serba teknologi, informasi, dan komunikasi ini dan tidak hanya didasarkan pada kemampuan mempengaruhi namun juga pada keterampilan menggerakkan orang lain atau bawahan. Kepemimpinan *modern* memiliki konsep yang dinamis dan terus berkembang, didorong oleh empati, pola pikir berkembang, dan rasa memiliki tujuan dan memprioritaskan prinsip-prinsip yang positif untuk mendukung, memberdayakan tim untuk unggul dan beradaptasi dengan keadaan yang berubah. Konsep awal tentang kepemimpinan modern adalah seni dan ilmu guna mempengaruhi serta menggerakkan orang lain dalam suatu kelompok untuk melaksanakan cita-cita, tugas, dan tujuan dari suatu organisasi (Susan et al, 2025)

Dalam masyarakat modern, tekanan globalisasi, relativisme, dan sekularisasi membuat kesaksian pemimpin semakin relevan dan menantang. Kepemimpinan Kristen menjadi sarana meneguhkan iman komunitas, memberi teladan etis, dan menghadirkan nilai Kerajaan

Allah di ruang publik (Banks & Ledbetter, 2004). Kesaksian pemimpin harus terwujud secara praktis melalui keputusan, kebijakan, dan tindakan yang mencerminkan integritas, kasih, dan keadilan.

Strategi implementasi yang harus dipersiapkan meliputi pembentukan tim penasihat etis berbasis Alkitab, pengembangan indikator moral dan sosial, *mentoring*, program pelayanan sosial, serta evaluasi dampak kepemimpinan. Pendekatan ini menjadikan kepemimpinan Kristen sebagai intervensi transformatif yang membumikan nilai Kerajaan Allah dalam masyarakat.

Kepemimpinan Kristen tidak dapat terlepas dari spiritualitas personal pemimpin. Seorang pemimpin yang kuat secara akademik atau organisatoris namun lemah dalam kedekatan dengan Allah akan kehilangan otoritas rohani. Doa, disiplin rohani, dan pengenalan akan firman merupakan fondasi yang memungkinkan seorang pemimpin memberikan kesaksian autentik. Tanpa dasar ini, kepemimpinan Kristen mudah terjebak dalam pola sekuler yang hanya mengejar target duniawi. Paulus menegaskan, “Perhatikanlah dirimu sendiri dan ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu...” (1 Tim. 4:16). Ayat ini menunjukkan bahwa otoritas rohani pemimpin lahir dari kesetiaan pada firman dan integritas pribadi, bukan sekadar kemampuan manajerial.

Kepemimpinan Kristen harus dilihat dalam kerangka konteks sosial dan budaya modern, dimana di tengah masyarakat yang pluralistik dan terfragmentasi, pemimpin Kristen dipanggil menjadi jembatan antara iman dan realitas sosial. Hal ini memerlukan kemampuan untuk berdialog, mendengar, dan memahami keragaman tanpa kehilangan identitas iman. Paulus memberikan teladan ketika berkata, “Bagi semua orang aku telah menjadi segala sesuatu, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka” (1 Kor. 9:22). Ayat ini menegaskan bahwa pemimpin Kristen harus hadir secara relevan di tengah konteks budaya, tetapi tetap berakar pada Injil.

Aspek etika dan moralitas juga menjadi tantangan besar bagi kepemimpinan Kristen di era global. Korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan kepemimpinan otoriter sering mencoreng wajah kepemimpinan. Tantangan ini mengharuskan pemimpin Kristen berbeda dengan kepemimpinan yang lain tentunya dengan meneladani Yesus yang berkata, “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk. 10:45). Penekanan pelayanan dan kejujuran pada kepemimpinan Kristen pada akhirnya akan memulihkan kepercayaan dan membangun teladan moral pimpinan kristen. Prinsip ini selaras dengan konsep *servant leadership* (Greenleaf, 1977) yang menekankan pelayanan sebagai inti kepemimpinan.

Peran sebagai pemimpin Kristen mengharuskan seorang pemimpin untuk memiliki dimensi transformasional yang melampaui sekadar pengelolaan organisasi. Transformasi ini terjadi pada individu, komunitas, dan masyarakat luas. Paulus menegaskan, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu...” (Rm. 12:2). Ayat ini menekankan bahwa kepemimpinan Kristen mengarahkan umat pada perubahan rohani dan moral yang nyata, bukan hanya pencapaian strategis. Pemimpin Kristen dipanggil untuk menghadirkan keadilan, kasih, dan perdamaian sebagai wujud nyata dari nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dalam menjalankan peran kepemimpinan Kristen diperlukan adanya pendekatan praktis yang sistematis agar kesaksian iman terwujud nyata. Pemimpin perlu membangun sistem mentoring, akuntabilitas rohani, serta kurikulum pembinaan kepemimpinan yang berbasis Alkitab. Prinsip ini sejalan dengan perintah Yesus dalam Matius 28:19–20: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku... dan ajarlah mereka melakukan segala

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Maruli Tua Tampubolon¹, Asep Afaradi²

Proses Artikel Diterima 01-10-2025; Revisi 04-11-2025; Terbit Online 15-11-2025;

sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen bukan hanya soal memimpin organisasi, melainkan membimbing orang lain untuk bertumbuh menjadi murid Kristus sejati. Dengan demikian, implementasi praktis kepemimpinan Kristen harus menyatu dengan misi gereja untuk menghasilkan transformasi spiritual dan sosial.

3.2 Karakteristik Kepemimpinan yang Bersaksi

Seorang pemimpin Kristen yang bersaksi ditandai oleh beberapa karakteristik utama: integritas, kejujuran, kerendahan hati dan pelayanan, spiritualitas yang hidup, pengendalian diri, dan kemampuan transformasional. Integritas menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, sehingga pemimpin dapat dipercaya (Ams. 10:9). Integritas memungkinkan pemimpin menjadi teladan moral, membangun kepercayaan, dan meminimalkan konflik etis (Blackaby & Blackaby, 2001). Kejujuran menjadi fondasi otoritas moral; tanpa kejujuran, kepemimpinan kehilangan legitimasi. Pemimpin Kristen harus bersikap terbuka, transparan, dan bertanggung jawab atas setiap keputusan (Mat. 5:37). Kerendahan hati dan pelayanan menegaskan bahwa siapa yang ingin besar harus menjadi pelayan (Mrk. 10:43–45). Spiritualitas yang hidup menjadi sumber kebijaksanaan, ketenangan, dan keteguhan moral melalui doa, firman, dan persekutuan (Wright, 2000).

Upaya yang harus dilakukan oleh pemimpin yang bersaksi adalah menjadi kepemimpinan Kristen yang bersaksi melalui kepemilikan **teladan hidup sebagai instrumen transformasi**. Seorang pemimpin tidak cukup memberikan instruksi atau strategi, tetapi harus menunjukkan perilaku yang konsisten dengan firman Tuhan. Paulus menyatakan bahwa hidupnya adalah “surat Kristus yang dibaca semua orang” (2 Kor. 3:2–3), menegaskan bahwa kesaksian pribadi adalah fondasi legitimasi kepemimpinan. Konsep ini juga selaras dengan teori *servant leadership modern*, di mana pemimpin memprioritaskan pelayanan dan pemberdayaan orang lain daripada kekuasaan atau prestise (Greenleaf, 1977). Dengan demikian, kepemimpinan Kristen bukan sekadar manajemen, tetapi panggilan untuk menghadirkan Kristus melalui karakter dan tindakan nyata.

Pemimpin Kristen yang bersaksi juga harus memiliki kemampuan refleksi dan pengendalian diri. Dalam masyarakat *modern* yang penuh tekanan, godaan, dan relativisme moral, seorang pemimpin perlu menilai setiap keputusan melalui kaca mata etika Alkitabiah. Amsal 16:32 menyatakan, “Orang yang sabar lebih baik dari orang yang perkasa, dan menguasai diri lebih baik daripada merebut kota.” Ayat ini menekankan bahwa pengendalian diri, kesabaran, dan kebijaksanaan menjadi elemen penting agar pemimpin dapat menavigasi tantangan sosial, politik, dan organisasi tanpa mengorbankan integritas. Hal ini dapat terjadi karena pemimpin Kristen telah memiliki karakter pemimpin yang rendah hati dan penuh dengan spiritual yang hidup.

Karakteristik integritas serta spiritualitas yang hidup yang merupakan karakteristik kepemimpinan Kristen diatas akan juga mampu memperkuat , pemimpin Kristen untuk harus menginternalisasi dimensi transformasional dan sosial dari kepemimpinan iman. Kesaksian pemimpin tidak berhenti pada lingkup pribadi atau gereja, tetapi harus berdampak pada masyarakat luas. Roma 12:2 menegaskan pentingnya perubahan pola pikir untuk membedakan diri dari dunia: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu...” Pemimpin Kristen yang bersaksi mengintegrasikan prinsip ini dalam kebijakan, program sosial, dan pelayanan publik. Hal ini menegaskan peran kepemimpinan Kristen sebagai agen transformasi moral dan sosial, yang menegakkan keadilan, kasih, dan perdamaian dalam konteks kontemporer.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Maruli Tua Tampubolon¹, Asep Afaradi²

Proses Artikel Diterima 01-10-2025; Revisi 04-11-2025; Terbit Online 15-11-2025;

Kesatuan dari karakter pemimpin Kristen yang bersaksi diatas akan berdampak terhadap adanya suatu proses pembinaan berkesinambungan. Mentoring, retreat rohani, pelatihan kepemimpinan berbasis Alkitab, dan evaluasi moral serta spiritual secara berkala menjadi instrumen penting agar karakter pemimpin tetap terjaga. Paulus menekankan pentingnya regenerasi kepemimpinan dalam 2 Timotius 2:2: “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” Dengan pendekatan ini, kepemimpinan Kristen bukan hanya teori, tetapi terwujud nyata dalam pengembangan generasi pemimpin yang bersaksi di tengah masyarakat modern.

Dengan karakteristik yang ada, maka dalam konteks modern pemimpin Kristen diharapkan mampu menyeimbangkan otoritas dan empati. Pemimpin yang bersaksi harus bisa mengambil keputusan tegas berdasarkan prinsip firman Tuhan, namun tetap menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan jemaat atau timnya. Hal ini menuntut keterampilan komunikasi, kemampuan mendengar, serta sensitivitas terhadap kebutuhan sosial, ekonomi, dan psikologis anggota komunitas. Kombinasi ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen adalah praktik iman yang konkret, relevan, dan transformatif, berbeda secara fundamental dengan kepemimpinan sekuler yang lebih pragmatis dan berorientasi pada hasil. Pemimpin yang bersaksi harus mengambil keputusan tegas berdasarkan prinsip firman Tuhan, namun tetap menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan jemaat, anggota tim, atau komunitas yang dipimpinnya. Prinsip ini diperkuat Filipi 2:3–4 yang menekankan agar setiap orang memperhatikan kepentingan orang lain, serta Markus 10:43–45 yang menegaskan bahwa kepemimpinan adalah pelayanan, bukan dominasi.

3.3 Kesaksian Pimpinan Kristen di Tengah Masyarakat Modern

Seorang pemimpin Kristen yang bersaksi ditandai oleh beberapa karakteristik utama yang berupa integritas, kejujuran, kerendahan hati dan pelayanan, spiritualitas yang hidup, pengendalian. Masyarakat modern menghadirkan tantangan kompleks seperti sekularisasi, relativisme moral, dan pluralisme budaya, yang sering menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai pilihan pribadi. Pemimpin Kristen dituntut tetap setia pada prinsip Injil, menghadirkan Kristus melalui tindakan nyata, serta menavigasi dinamika sosial, ekonomi, dan politik tanpa kehilangan integritas (Rm. 12:2). Kesetiaan terhadap firman Tuhan menjadi fondasi agar kepemimpinan tidak terjebak pada pragmatisme duniawi dan tetap transformatif.

Berbagai kesaksian pimpinan Kristen dapat diwujudkan di berbagai bidang dalam keberadaanya manusia itu sendiri diantaranya:

1) **Bisnis:**

Pengambilan keputusan yang etis, perlakuan adil terhadap karyawan, kepatuhan hukum, dan tanggung jawab sosial. Amsal 11:1 menekankan pentingnya kejujuran dalam perdagangan dan hubungan profesional.

2) **Politik**

Advokasi keadilan sosial, perlindungan hak-hak masyarakat lemah, dan pembuatan kebijakan publik beretika. Matius 23:23 menegaskan pentingnya keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan.

3) **Pendidikan**

Memembentuk karakter generasi muda melalui pengajaran nilai moral, etika, dan kepemimpinan berdasarkan prinsip Alkitab (Ulangan 6:6–7).

4) Pelayanan sosial

Dalam hal pelayanan sosial, aktivitas ini dapat memberikan perhatian kepada kelompok marginal, tunawisma, dan masyarakat rentan (Yakobus 1:27).

Strategi implementasi kesaksian iman mencakup pengembangan tim etis, indikator moral dan sosial, komunikasi publik transparan, dan aksi sosial terukur. Kesaksian pemimpin bukan sekadar retorika, tetapi transformasi nyata bagi komunitas dan masyarakat luas (Banks & Ledbetter, 2004).

Seorang pemimpin akan menggerakkan anggotanya untuk turut mengambil peran aktif dalam mencapai visi yang telah disepakati Bersama. Pemimpin akan membawa dan memulai perubahan yang menjadi impian semua anggota yang turut Bersama dengan penuh pengharapan terhadap perubahan (Sri Wahyuni, 2021)

Pemimpin akan menjadi *agent of change* menghadapi kemajuan ditengah masyarakat modern, dan tidak menjadi pemimpin gereja yang hanya hanya menunggu dan menonton saja untuk setiap perubahan yang sedang terjadi, melainkan menjadi *leader* perubahan. Keaktifannya menjadikannya sebagai pemimpin yang transformatif sehingga seluruh masalah dan perubahan harus jelas dan siap dalam membawa perubahan yang relevan untuk setiap generasi.

Pemimpin Kristen juga dipanggil untuk menjadi teladan hidup dalam menghadapi tekanan sosial dan moral masyarakat modern. Seperti Paulus menekankan dalam 1 Tesalonika 1:5–6, kesaksian iman pemimpin terlihat dalam perilaku nyata dan konsistensi dengan ajaran Kristus, sehingga anggota jemaat dan masyarakat dapat meneladani tindakan tersebut. Teladan ini menjadi sarana pendidikan moral praktis yang efektif, bukan sekadar pengajaran teori.

Kesaksian pemimpin Kristen juga menuntut ketekunan dalam doa dan pembaharuan spiritual. Lukas 6:12 menegaskan bahwa Yesus sendiri berdoa semalam suntuk sebelum memilih murid-murid-Nya, menunjukkan bahwa keputusan kepemimpinan yang bijaksana lahir dari hubungan yang intim dengan Allah. Dalam konteks modern, pemimpin harus memprioritaskan penguatan rohani pribadi untuk menghadapi kompleksitas sosial, tekanan politik, dan dinamika ekonomi.

Kepemimpinan Kristen modern menuntut inovasi yang selaras dengan nilai Kristiani. 1 Korintus 9:22 menunjukkan bahwa pemimpin harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat tanpa mengorbankan prinsip iman. Inovasi ini dapat diwujudkan melalui program pelayanan baru, strategi pendidikan karakter, atau pengembangan kebijakan sosial yang inklusif, memastikan relevansi dan dampak positif kepemimpinan bagi setiap generasi.

Pemimpin Kristen yang bersaksi juga berfungsi sebagai penghubung antara iman dan masyarakat, mempromosikan transformasi sosial yang berkelanjutan. Yesaya 1:17 menekankan pentingnya “belajar berbuat baik, menegakkan keadilan, menolong yang tertindas,” yang menjadi pedoman bagi pemimpin untuk mengambil tindakan nyata. Dengan mengintegrasikan nilai spiritual dalam keputusan publik dan pelayanan sosial, pemimpin Kristen menjadi agen perubahan yang membumikan prinsip Kerajaan Allah dalam ruang publik, memperkuat kohesi sosial, dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan yang etis.

3.4 Perbedaan Kepemimpinan Kristen Dengan Kepemimpinan Sekuler

Kepemimpinan Kristen menekankan pelayanan, kesaksian, dan transformasi spiritual, sedangkan kepemimpinan sekuler cenderung menekankan kekuasaan, keuntungan, atau kepentingan pribadi (Greenleaf, 1977). Pemimpin Kristen dinilai berdasarkan karakter yang ditransformasi oleh Kristus serta konsistensi hidup dengan firman Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Timotius 4:12, yang menekankan teladan hidup sebagai sarana pembinaan iman bagi orang lain. Dalam kepemimpinan sekuler, fokus utama biasanya pada hasil, efektivitas, dan pencapaian tujuan organisasi, tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual atau moral secara mendalam.

Pemimpin Kristen menerapkan prinsip pelayanan dan kerendahan hati, menempatkan kepentingan orang lain di atas ambisi pribadi, membangun budaya transparansi, akuntabilitas, dan mentoring. Markus 10:43–45 menekankan bahwa siapa yang ingin menjadi besar harus menjadi pelayan, sehingga kepemimpinan Kristen bersifat transformasi sosial dan moral, bukan dominasi atau kekuasaan. Pendekatan ini menegaskan relevansi kepemimpinan Kristen dalam masyarakat modern yang sering menghadapi tantangan etis dan moral.

Kepemimpinan Kristen seharusnya juga merupakan kepemimpinan otentik sebagaimana ditampilkan oleh Yesus dalam Yohanes 21 yang menawarkan wawasan berharga bagi pemahaman kita tentang transformasi pribadi dan kolektif (Asep Afaradi, 2024)

Kepemimpinan Kristen menekankan pada integritas pribadi dan keteladanan sebagai pusat pengaruh seorang pemimpin. Dalam Yohanes 21, Yesus menegur dan membimbing murid-Nya dengan penuh kasih, memadukan otoritas dengan teladan hidup. Pemimpin yang otentik ini tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, sehingga pengikutnya dapat meneladani iman dan karakter Kristus. Hal ini berbeda secara signifikan dengan kepemimpinan sekuler, yang cenderung menekankan otoritas formal dan pencapaian target tanpa menekankan transformasi moral.

Selain itu, kepemimpinan Kristen menekankan tujuan yang lebih tinggi daripada sekadar keuntungan atau prestise. Lukas 22:26–27 mengingatkan bahwa pemimpin sejati adalah hamba semua orang, bukan yang mencari kehormatan atau posisi tinggi. Pemimpin Kristen menempatkan pelayanan, keadilan, dan kasih sebagai prioritas utama, sementara kepemimpinan sekuler seringkali mengukur keberhasilan berdasarkan kekuasaan, prestasi, atau laba. Prinsip ini menjadikan kepemimpinan Kristen relevan dalam membangun komunitas yang beradab dan bermoral.

Konsistensi antara iman, perkataan, dan tindakan juga harus mendapat perhatian utama oleh Kepemimpinan Kristen. Amsal 11:3 menegaskan bahwa integritas memandu pemimpin dalam setiap keputusan, menciptakan kepercayaan dan otoritas moral. Sementara pemimpin sekuler dapat menekankan fleksibilitas atau kompromi demi efisiensi, pemimpin Kristen harus mempertahankan prinsip firman Tuhan sebagai pedoman yang tidak dapat ditawar, memastikan bahwa setiap Masyarakat *modern* menghadirkan tantangan kompleks seperti sekularisasi, relativisme moral, dan pluralisme budaya, yang sering menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai pilihan pribadi. Pemimpin Kristen dituntut tetap setia pada prinsip Injil, menghadirkan Kristus melalui tindakan nyata, serta menavigasi dinamika sosial, ekonomi, dan politik tanpa kehilangan integritas (Rm. 12:2). Kesetiaan terhadap firman Tuhan menjadi fondasi agar kepemimpinan tidak terjebak pada pragmatisme duniawi dan tetap transformatif. Berbagai kesaksian pimpinan Kristen dapat diwujudkan di berbagai bidang diantaranya:

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Maruli Tua Tampubolon¹, Asep Afaradi²

Proses Artikel Diterima 01-10-2025; Revisi 04-11-2025; Terbit Online 15-11-2025;

1) Bisnis

Pengambilan keputusan yang etis, perlakuan adil terhadap karyawan, kepatuhan hukum, dan tanggung jawab sosial. Amsal 11:1 menekankan pentingnya kejujuran dalam perdagangan dan hubungan profesional.

2) Politik

Advokasi keadilan sosial, perlindungan hak-hak masyarakat lemah, dan pembuatan kebijakan publik beretika. Matius 23:23 menegaskan pentingnya keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan.

3) Pendidikan

Pendidikan tentunya membentuk karakter generasi muda melalui pengajaran nilai moral, etika, dan kepemimpinan berdasarkan prinsip Alkitab (Ulangan 6:6–7).

4) Pelayanan sosial

Aksi pelayanan ini merupakan aksi keterlibatan untuk memberikan perhatian kepada kelompok marginal, tunawisma, dan masyarakat rentan (Yakobus 1:27).

Strategi implementasi kesaksian iman mencakup pengembangan tim etis, indikator moral dan sosial, komunikasi publik transparan, dan aksi sosial terukur. Kesaksian pemimpin bukan sekadar retorika, tetapi transformasi nyata bagi komunitas dan masyarakat luas (Banks & Ledbetter, 2004).

Pemimpin yang cerdas selalu mengamati suatu kejadian baik di masa kini maupun di masa mendatang dan dapat membangkitkan semangat bagi jemaatnya dengan menggunakan motivasi serta imajinasinya untuk membuat gereja lebih hidup dengan menggerakkan semua kapasitas yang ada dalam gereja agar jemaat dapat mengalami kemajuan baik secara rohani maupun jasmani. Pemimpin gereja bertanggung jawab untuk menjadi pelaku perubahan. (Sri Wahyuni, 2021)

Pemimpin Kristen juga dipanggil untuk menjadi teladan hidup dalam menghadapi tekanan sosial dan moral masyarakat modern. Seperti Paulus menekankan dalam 1 Tesalonika 1:5–6, kesaksian iman pemimpin terlihat dalam perilaku nyata dan konsistensi dengan ajaran Kristus, sehingga anggota jemaat dan masyarakat dapat meneladani tindakan tersebut. Teladan ini menjadi sarana pendidikan moral praktis yang efektif, bukan sekadar pengajaran teori.

Kesaksian pemimpin Kristen juga menuntut ketekunan dalam doa dan pembaharuan spiritual. Lukas 6:12 menegaskan bahwa Yesus sendiri berdoa semalam suntuk sebelum memilih murid-murid-Nya, menunjukkan bahwa keputusan kepemimpinan yang bijaksana lahir dari hubungan yang intim dengan Allah. Dalam konteks modern, pemimpin harus memprioritaskan penguatan rohani pribadi untuk menghadapi kompleksitas sosial, tekanan politik, dan dinamika ekonomi.

Selain itu, kepemimpinan Kristen modern menuntut inovasi yang selaras dengan nilai Kristiani. 1 Korintus 9:22 menunjukkan bahwa pemimpin harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat tanpa mengorbankan prinsip iman. Inovasi ini dapat diwujudkan melalui program pelayanan baru, strategi pendidikan karakter, atau pengembangan kebijakan sosial yang inklusif, memastikan relevansi dan dampak positif kepemimpinan bagi setiap generasi.

Pemimpin Kristen yang bersaksi juga berfungsi sebagai penghubung antara iman dan masyarakat, mempromosikan transformasi sosial yang berkelanjutan. Yesaya 1:17 menekankan pentingnya “belajar berbuat baik, menegakkan keadilan, menolong yang tertindas,” yang menjadi pedoman bagi pemimpin untuk mengambil tindakan nyata. Dengan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Maruli Tua Tampubolon¹, Asep Afaradi²

Proses Artikel Diterima 01-10-2025; Revisi 04-11-2025; Terbit Online 15-11-2025;

mengintegrasikan nilai spiritual dalam keputusan publik dan pelayanan sosial, pemimpin Kristen menjadi agen perubahan yang membumikan prinsip Kerajaan Allah dalam ruang publik, memperkuat kohesi sosial, dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan yang etis.

Perbedaan lain dalam kepemimpinan Kristen berupa adanya orientasi kepemimpinan pada transformasi holistik yang berdampak bukan hanya organisasi, tetapi juga kehidupan spiritual, moral, dan sosial pengikut. Pemimpin sekuler fokus pada hasil jangka pendek, sedangkan pemimpin Kristen membina pertumbuhan karakter, iman, dan keterampilan pelayanan anggota komunitas (1 Petrus 5:2–3). Kepemimpinan semacam ini memungkinkan pengikut untuk berkembang menjadi agen perubahan yang mandiri, bertanggung jawab, dan beretika, sehingga dampak positifnya berkelanjutan dalam masyarakat luas.

3.5 Implikasi Kesaksian Pemimpin Kristen Untuk Gereja dan Masyarakat

Kesaksian pemimpin Kristen seharusnya membentuk generasi baru pemimpin yang matang secara spiritual, berintegritas, dan mampu meneladani nilai Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Wright, 2000). Kesaksian ini tidak hanya berdampak pada internal gereja, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan kepercayaan antaranggota komunitas, dan memberikan dampak nyata dalam pembangunan masyarakat yang bermoral. Seperti ditegaskan dalam Matius 5:13–16, gereja dan pemimpinnya dipanggil menjadi garam dan terang dunia, menghadirkan nilai Kerajaan Allah dalam setiap aspek kehidupan publik.

Implementasi kesaksian pemimpin Kristen dapat dilakukan melalui beberapa strategi diantaranya adalah:

- 1) Melakukan pelatihan kepemimpinan berbasis nilai Kristiani, yang mengajarkan integritas, kerendahan hati, dan pelayanan sesuai prinsip Alkitab.
- 2) Menjalankan program pelayanan sosial terukur, yang menitikberatkan pada kebutuhan masyarakat marginal, miskin, dan rentan, sesuai Yakobus 1:27.
- 3) Menetapkan mekanisme akuntabilitas internal dan eksternal, yang memastikan transparansi dan konsistensi tindakan pemimpin dengan ajaran Kristus.
- 4) Melakukan evaluasi berkala dampak sosial dan spiritual, untuk menilai sejauh mana kepemimpinan memberikan transformasi holistik bagi jemaat dan masyarakat luas.

Dalam menjalankan peran sebagai pemimpin Kristen, pemimpin harus mampu menerjemahkan nilai Kerajaan Allah ke dalam kebijakan dan proyek publik. Hal ini sejalan dengan 1 Timotius 6:18–19, yang menekankan pentingnya melakukan perbuatan baik, berbagi dengan sesama, dan meneguhkan iman melalui tindakan nyata. Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya menjadi instrumen manajemen organisasi, tetapi juga alat transformasi sosial dan spiritual yang membumikan nilai Kerajaan Allah.

Kesaksian pemimpin juga menuntut penerapan *radical hospitality*, yaitu keterbukaan, inklusivitas, dan pelayanan tanpa diskriminasi. Lukas 14:12–14 menekankan pentingnya menyambut mereka yang tidak mampu membalas, yang menjadi prinsip penting dalam pembangunan komunitas yang peduli dan inklusif. Penerapan nilai ini memungkinkan gereja menjadi pusat transformasi sosial, sekaligus model kepemimpinan yang bumi dan relevan bagi masyarakat modern.

Dalam hal ini kepemimpinan menjadi instrumen transformasi holistik bagi gereja dan masyarakat. Dalam penterjemahan ini, pemimpin harus dapat menyelaraskan *radical hospitality* dengan ajaran Alkitab menawarkan wawasan yang berharga dalam penerapan

praktis dalam pembentukan individu yang rendah hati dan berorientasi pada pelayanan yang memprioritaskan inklusivitas dan pembangunan komunitas. (Asep Afariadi,2024)

Selain itu, kepemimpinan Kristen yang bersaksi berfungsi sebagai pendidik moral dan spiritual bagi generasi muda. Pemimpin yang meneladani nilai Kristus (Amsal 22:6) mampu membentuk karakter dan etika anggota jemaat, menanamkan prinsip pelayanan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Dampak jangka panjangnya adalah terciptanya masyarakat yang tangguh secara moral dan spiritual, mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.

Pemimpin Kristen selain terhubung dengan gereja dan umat Allah juga harus terlibat dengan dunia luar dalam artian lingkungan dan Masyarakat, Sehubungan dengan hal ini, maka pemimpin Kristen yang bersaksi juga harus berperan dalam membangun jembatan antara gereja dan masyarakat luas, memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap institusi gereja. Yesaya 1:17 mengingatkan pemimpin untuk menegakkan keadilan, menolong yang tertindas, dan membela hak kaum lemah. Dengan mengintegrasikan prinsip spiritual ini ke dalam program sosial, kebijakan publik, dan pelayanan masyarakat, kepemimpinan Kristen menjadi *the agent of change* yang holistik, etis, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

4. KESIMPULAN (*Conclusion*)

Kepemimpinan Kristen adalah bentuk kesaksian iman yang berakar pada firman Tuhan dan diwujudkan melalui karakter, integritas, kerendahan hati, pelayanan nyata, serta spiritualitas yang hidup. Kepemimpinan ini bersifat transformatif, tidak hanya menekankan efektivitas organisasi, tetapi juga membentuk kehidupan yang serupa Kristus, meneguhkan iman jemaat, dan menghadirkan nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat modern.

Berbeda dengan kepemimpinan sekuler yang pragmatis dan berorientasi pada kekuasaan atau keuntungan, kepemimpinan Kristen menekankan teladan hidup, integritas, pelayanan, dan akuntabilitas. Pemimpin Kristen menyeimbangkan otoritas dengan empati, mampu mengambil keputusan tegas berdasarkan prinsip firman Tuhan, sambil menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan jemaat dan masyarakat. Hal ini menjadikan kepemimpinan Kristen sebagai praktik iman yang nyata, relevan, dan transformatif.

Kesaksian pemimpin Kristen diwujudkan di berbagai bidang, termasuk bisnis, politik, pendidikan, dan pelayanan sosial, dengan strategi implementasi seperti pembentukan tim etis, indikator moral dan sosial, komunikasi transparan, dan program pelayanan terukur. Pemimpin juga dipanggil menerjemahkan nilai Kerajaan Allah ke dalam kebijakan dan proyek publik, sekaligus menerapkan *radical hospitality* untuk membangun komunitas yang inklusif, adil, dan peduli terhadap yang lemah dan rentan.

Implikasi dari kepemimpinan Kristen yang bersaksi meliputi pembentukan generasi pemimpin baru yang matang spiritual dan berintegritas, penguatan kohesi sosial, penumbuhan kepercayaan publik, dan transformasi sosial yang holistik. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen bukan sekadar manajemen organisasi, tetapi *agent of change* yang membawa dampak positif bagi gereja, komunitas, dan masyarakat luas, menegaskan panggilan gereja sebagai garam dan terang dunia (Stott, 2006; Wright, 2000).

Daftar Pustaka (*References*)

Alkitab. (1985). Terjemahan Baru. Lembaga Alkitab Indonesia

Andrew (2021). Metodologi Penelitian Ilmiah (pp.20), Yayasan Kita Menulis, Medan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Maruli Tua Tampubolon¹, Asep Afaradi²

Proses Artikel Diterima 01-10-2025; Revisi 04-11-2025; Terbit Online 15-11-2025;

- Asep Afaradi (2024). Kepemimpinan Kaum Awam: Analisis Yohanes 21 Tentang Kepemimpinan Otentik (pp.254). Jurnal Teologi Pantekosta:Kharisma, Vo.7, No.2, STT IKAT, <https://doi.org/10.47167/sv0pww49>
- Asep Afaradi (2024). The Heart of Christian Leadership: Embracing Radical Hospitality as Christ's Love in Action(pp.9). Jurnal Teologi:Pharaos, Vol.105, Issue.5 STT IKAT, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.55>
- Banks, R., & Ledbetter, B. (2004). Reviewing leadership: A Christian Evaluation of Current Leadership Theory (pp. 45–72). Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Blackaby, H., & Blackaby, R. (2001). Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda (2nd ed., pp. 88–105). Nashville, TN: B&H Publishing Group.
- Beni Chandra (2023). Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas dan Kuantitas (pp.57), Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen: JUITAK, Vol.1, No.2, Sekolah Tinggi Alkitab Pelita Hidup. Medan, <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.42>
- Greenleaf, R. K. (1977). Servant leadership: A journey into the Nature of Legitimate power and greatness (pp. 15–34). New York, NY: Paulist Press.
- Sri Wahyuni (2021). Pemimpin Gereja Visioner Pelaku Perubahan (pp.188,196), Jurnal Teologi : JUTEOLOG, Vol.1,No.2, Sekolah Tinggi Teologi KADESI. Johgyakarta, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.27>
- Susan et al (2025). Literature Review: Teori-Teori Kepemimpinan (Modern dan Tradisional) (pp.106), Journal of Student Research, Vol.3, No,1, UNJ, <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3531>
- Stott, J. (2006). The Radical Disciple: Some Neglected Aspects of Our Calling (pp. 102–128). Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Wright, C. J. H. (2000). Knowing Jesus Through the Old Testament (pp. 67–95). Downers Grove, IL: InterVarsity Press.